

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP PERILAKU
SWAMEDIKASI NYERI MENSTRUASI (DISMENORE) PADA SISWI SMAN 1
KAJEN KABUPATEN PEKALONGAN TAHUN 2021**

**THE CORRELATION OF KNOWLEDGE LEVEL ON SELF-MEDICATING
BEHAVIOR OF MENSTRUAL PAIN (DYSMENORRHEA) AT SMAN 1 KAJEN
KABUPATEN PEKALONGAN 2021**

Nofi Afiatus Sa'adah, St. Rahmatullah, Yulian Wahyu Permadi, Ainun Muthoharoh

Program Studi Sarjana Farmasi
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

ABSTRAK

Swamedikasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guna mencegah timbulnya suatu penyakit dan mengobati gejala atau penyakit yang ringan dengan menggunakan obat-obatan tanpa pengawasan medis. Swamedikasi akan bermanfaat apabila dilakukan dengan benar berdasarkan pengetahuan yang cukup tentang pemilihan dan penggunaan yang digunakan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswi jurusan IPS dan Bahasa SMAN 1 Kajen Kabupaten Pekalongan terhadap perilaku swamedikasi nyeri menstruasi (*dismenore*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *cross sectional* dengan responden yang berjumlah 162 siswi. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan *purpose sampling* dan kuesioner sebagai alat pengambilan data. Analisis data dengan cara uji Korelasi *Spearman's Rank* menggunakan *Statistical Package For the Sosial Science* (SPSS) versi 16. Hasil penelitian ini pada tingkat pengetahuan menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan sangat baik tentang swamedikasi nyeri menstruasi (*dismenore*) dengan jumlah responden 110 (67,9%) dan pada perilaku menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki perilaku swamedikasi nyeri menstruasi (*dismenore*) yang baik dengan jumlah responden 111 (58,5%). Kesimpulan pada penelitian menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi nyeri menstruasi (*dismenore*) pada siswi SMAN 1 Kajen Kabupaten Pekalongan dengan nilai korelasi sebesar 0,184.

Kata Kunci : Nyeri menstruasi, swamedikasi, siswi SMA

ABSTRACT

Self-Medicating is an activity that carried out to prevent the onset of a disease and treat mild symptoms or diseases by using drugs without medical supervision. Self-medicating will be useful if correctly based on sufficient knowledge of the selection. The aims of this study is to find level of knowledge in social and language majoring at Senior Hight School Kajen Pekalongan District to self-medicate menstrual pain behavior (*dysmenorrhea*). The method is this study used cross sectional method with 162 students with purpose sampling technique and questionnaire as a data retrieval tool. Data was analyzed by testing Spearman's Rank Correlation using Statistical Package for the Social Science (SPSS) version 16. The results of this study showed that the majority of respondents had a good level of

knowledge about self-medication for menstrual pain (dysmenorrhea) with total of 110 respondents (67.9%) and the behavior showed that majority of respondents had good self-medication behavior for menstrual pain (dysmenorrhea) with the number of 111 respondents (58.5%). The conclusion of this study showed a relationship between the level of knowledge to self-medication behavior for menstrual pain (dysmenorrhea) in students of Senior High School Kajen Pekalongan with a correlation value of 0,184.

Keywords : *Menstrual pain, self-medication, high school student*

PENDAHULUAN

Pada era sekarang kemudahan mengakses sebuah informasi mengenai obat sangatlah mudah, sehingga banyak masyarakat kemudian memilih melakukan tindakan pengobatan sendiri atau swamedikasi. Swamedikasi merupakan pengobatan sendiri terhadap suatu penyakit atau gejala yang ringan dilakukan dengan obat kimiawi maupun obat tradisional yang dapat dibeli tanpa menggunakan resep dari dokter (Simbara *et al*, 2019).

Swamedikasi dapat terbentuk dari berbagai macam proses antara lain melalui proses interaksi antara manusia dengan lingkungan sekitar. Beberapa faktor yang bisa berpengaruh dalam terbentuknya perilaku swamedikasi antara lain faktor internal yaitu pengetahuan yang dimiliki, tingkat kecerdasan seseorang, serta persepsi seseorang. Untuk faktor eksternal diantaranya pengaruh dari iklan baik televisi maupun media lainnya (Yusrizal, 2015)

Di Indonesia perilaku pengobatan sendiri (swamedikasi) memiliki nilai yang cukup besar. Perilaku swamedikasi salah satunya ditandai dengan menyimpan obat-obatan pada rumah tangga untuk pengobatan diri sendiri. Data sebesar 35,2% menunjukkan rumah tangga telah menyimpan obat untuk swamedikasi, diantaranya terdapat obat bebas, obat keras, serta obat-obat tradisional. Penggunaan obat keras dalam swamedikasi menunjukkan adanya penggunaan obat yang tidak rasional (Risesdas, 2013).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018 angka kejadian *dismenore* di dunia sangat tinggi, rata-rata insiden *dismenore* 16,8-81% perempuan remaja di setiap negara mengalami nyeri menstruasi (*dismenore*), seperti di Swedia dan Amerika Serikat angka yang ditunjukkan yaitu diatas 70 % wanita mengalami *dismenore* ringan hingga berat, bahkan menurut survei *dismenore* merupakan salah satu penyebab paling sering ketidakhadiran di sekolah yang dialami para remaja putri (Chayati, 2019).

Dismenore adalah kondisi dimana timbulnya rasa sakit dan tidak nyaman pada bagian perut dari mulai perut hingga bawah yang sakitnya terkadang bisa meluas sampai pinggang dan paha (Mulyani, 2012). Kebanyakan wanita mengalami rasa nyeri paling berat pada awal masa haid dan disertai mual, nyeri kepala dan payudara, gelisah dan mudah tersinggung. Dari hasil penelitian sebelumnya, yaitu oleh Purba,dkk tahun 2013 tentang hubungan pengetahuan dan perilaku penanganan *dismenore* pada SMA hasil didapatkan remaja putri terbanyak memiliki pengetahuan kurang sebanyak 54,5 % dan perilaku penanganan *dismenore* kurang sebanyak 50,0 % nilai probabilitas 0,00.

Beberapa penelitian tentang swamedikasi di kalangan siswa jarang dilakukan. Namun, karena dibekali oleh ilmu pengetahuan dan kemudahan akses informasi pada saat ini, siswa terkadang mengatasi masalah kesehatan tersebut dengan cara swamedikasi, seperti yang telah dijelaskan pada penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan Sandra tahun 2015 juga

mengatakan perlu adanya perlakuan lebih lanjut dari pihak instansi maupun terkait guna meningkatkan pengetahuan remaja mengenai penanganan *dismenore*. Oleh karena itu dilakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi nyeri menstruasi (*dismenore*) pada siswi SMAN 1 Kajen Kabupaten Pekalongan.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deksriptif dengan menggunakan teknik *purpose sampling* dalam pengambilan. Pemilihan sekelompok subjek dalam *purpose sampling* didasarkan kriteria inklusi yaitu sampel yang dapat dimasukkan atau layak untuk diteliti. Intrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner sebagai alat pengukur data dan menggunakan metode *cross sectional*.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipeajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu siswi jurusan IPS dan Bahasa di SMAN 1 Kajen Kabupaten Pekalongan Tahun 2021.

2. Sampel

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah siswi SMAN 1 Kajen Kabupaten Pekalongan jurusan IPS dan Bahasa dari kelas 1 sampai kelas 2 yang aktif pada tahun 2020/2021 dengan jumlah siswi 235 siswi dan penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus Slovin yang dikemukakan oleh Umar (2013) sebagai berikut :

$$n = N / 1 + Ne^2$$

Keterangan: n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

$$n = 235 / (1 + 235 \cdot 0,05^2)$$

$$= 235 / (1 + 0,5875)$$

$$= 235 / 1,5875$$

$$= 148 + 10\%$$

$$n = 162$$

Pemilihan sampel pada penelitian ini didasarkan 2 kriteria, yakni :

a. Kriteria inklusi, merupakan subjek yang dianggap memenuhi kriteria menjadi responden. Pada penelitian ini jumlah responden yang masuk dalam kriteria inklusi berjumlah 162 siswi. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini :

- 1) Pernah melakukan swamedikasi nyeri menstruasi (*dismenore*)
- 2) Siswi jurusan IPS dan bahasa SMAN 1 Kajen Kabupaten Pekalongan
- 3) Bersedia mengisi kuesioner dengan baik

- b. Kriteria eksklusi, merupakan subjek yang tidak memenuhi kriteria sehingga dapat dihilangkan atau dikeluarkan dalam penelitian. Pada penelitian ini yang masuk dalam kriteria eksklusi berjumlah 302 siswi. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini :
 - 1) Siswi dengan jurusan IPA dan yang tidak bersekolah di SMAN 1 Kajen Kabupaten Pekalongan
 - 2) Siswi yang memiliki penyakit penyerta yang berhubungan dengan organ reproduksi
 - 3) Siswi yang berobat ke dokter dan tidak melakukan swamedikasi.

C. Pengambilan dan Analisis Data

Sumber data dalam penelitian yaitu data primer yang diperoleh secara langsung dari responden dengan jumlah 162 siswi melalui pengisian kuesioner. Dalam penelitian ini terdapat 2 kuesioner yaitu tentang tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi nyeri menstruasi (*dismenore*). Kuesioner yang digunakan sebelumnya dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas dengan responden siswi SMAN 1 Bojong Kabupaten Pekalongan. Data diolah menggunakan *Statistical Package For the Sosial Science* (SPSS) versi 16, kemudian analisis data dilakukan 2 tahap yaitu analisis univariat untuk mendapatkan gambaran distribusi frekuensi karakteristik demografi dan variabel lain. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi nyeri mesntruasi (*dismenore*) menggunakan uji korelasi *spearman rank*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

1. Usia

Tabel.1 Hasil Distribusi Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	Persentase (%)
1	10-12 tahun	0	0
2	13-15 tahun	44	27
3	16-18 tahun	104	64
4	19-21 tahun	14	9
Jumlah		162	100

Berdasarkan data yang diperoleh dari responden yang diambil dari siswi jurusan IPS dan Bahasa kelas X dan XI di SMAN 1 Kajen Kabupaten Pekalongan diketahui bahwa responden yang berusia 13-15 tahun sebanyak 27% dengan jumlah siswi 44, usia 16-18 tahun sebanyak 64% dengan jumlah siswi 104 dan usia 19-21 tahun sebanyak 9% dengan jumlah siswi 14 pemilihan responden dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Jumlah responden paling banyak berdasarkan usia yaitu 16-18 tahun yang dimana usia tersebut merupakan usia remaja yang duduk di Sekolah Menengah Atas yang sering mengalami nyeri menstruasi, Menurut Wahyuni (2014) menyatakan bahwa pada periode umur tersebut merupakan masa akhir dimana tahap ini adalah masa berfikir khayal pada remaja sehingga dibutuhkan pengarahan mengenai masalah *dismenore*, pada umur ini

tergolong umur yang masih muda yang dimana pada penelitian yaitu 13-21 tahun menurut WHO masih tergolong dalam kelompok remaja sehingga masih tinggi tingkat *dismenore*.

2. Body Mass Index (BMI)

Tabel 2. Hasil BMI Responden

No	BMI	Jumlah	Persentase (%)
1	Kurus	39	24
2	Normal	108	67
3	Gemuk	15	9
Jumlah		162	100

Pada karakteristik responden didapatkan hasil responden mempunyai *Body Mass Index* (BMI) dengan kategori kurus sebanyak 39 siswi dengan persentase 24%. Sebanyak 108 responden dengan persentase 67% memiliki BMI dengan kategori berat badan normal dan sebanyak 15 responden dengan persentase 9% mempunyai BMI dengan kategori gemuk. Menurut Rafia,dkk (2017) dan Akshara (2015) pada penelitiannya juga mendapat hasil yang serupa. BMI merupakan alat yang sederhana untuk memantau status gizi orang, khususnya yang berkaitan dengan kekurangan dan kelebihan berat badan.

3. Alasan Swamedikasi Nyeri Menstruasi (*Dismenore*)

Tabel 3. Alasan Swamedikasi Nyeri Menstruasi (*Dismenore*)

No	Pernyataan	Jumlah	Persentase (%)
1	Gejala <i>dismenore</i> yang dialami	40	25
2	Tidak suka pergi ke dokter	33	20
3	Cepat dan praktis	57	35
4	Lebih murah	4	3
5	Lainnya	28	17

Pada Tabel.3 hasil pertanyaan pertama yakni dengan alasan gejala *dismenore* yang dialami, gejala *dismenore* pada setiap individu berbeda-beda seperti mual, pusing, nyeri perut, nyeri pinggang hal tersebut mungkin masih tergolong sebagai gejala yang ringan sehingga sebanyak 33 responden dengan persentase 20% memilih pengobatan sendiri atau swamedikasi. Pada pernyataan yang kedua yaitu dengan alasan tidak suka ke dokter hal tersebut menjadi alasan sebanyak 33 siswi dengan persentase 20%. Pada pernyataan yang ketiga yakni dengan alasan cepat dan praktis, sebanyak 57 siswi dengan persentase 35%. Pada pernyataan ke empat yaitu lebih murah ada 4 siswi dengan persentase 3%. Pada pernyataan selanjutnya yaitu responden memilih alasan lainnya, pilihan ini memiliki jumlah yang besar yakni sebanyak 28 responden dengan persentase 17%.

4. Tindakan Swamedikasi Yang Dilakukan Responden

Tabel 4. Tindakan Swamedikasi Yang Dilakukan Responden

No.	Pernyataan	Jumlah	Persentase (%)
-----	------------	--------	----------------

1	Minum obat	26	16
2	Tidur	55	34
3	Kompres dengan air hangat bagian perut dan pinggang	61	38
4	Minum obat herbal / jamu	10	6
5	Memijat pinggang	5	3
6	Lainnya	5	3

Dari tabel.4 menunjukkan data karakteristik responden mengenai tindakan swamedikasi yang dilakukan untuk mengurangi gejala nyeri menstruasi (*dismenore*) disebutkan yang pertama yaitu sebanyak 26 responden dengan persentase 16% memilih minum obat, sebanyak 55 responden dengan persentase 34% memilih tidur untuk mempercepat penyembuhan pada nyeri menstruasi (*dismenore*) hal itu sesuai menurut Nugroho (2014) selain dengan obat-obatan rasa nyeri akibat menstruasi (*dismenore*) juga bisa dikurangi salah satunya dengan istirahat yang cukup, sebanyak 61 responden dengan persentase 38% memilih melakukan swamedikasi dengan mengompres bagian perut atau pinggang dengan air hangat. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian oleh Erlina (2014) bahwa tindakan non farmakologi yang dilakukan untuk mengurangi nyeri haid. Sebanyak 10 responden dengan persentase 6% memilih melakukan swamedikasi dengan minum obat herbal atau jamu, sebanyak 5 responden dengan persentase 3% memilih memijat pinggang untuk mengurangi nyeri menstruasi (*dismenore*) yang dialami, sebanyak 5 responden dengan persentase 3% melakukan swamedikasi nyeri menstruasi (*dismenore*) selain minum obat, tidur, mengompres dengan air hangat, minum obat herbal atau jamu dan memijat pinggang.

5. Tempat Mendapatkan Obat untuk Swamedikasi

Tabel.5 Tempat Mendapatkan Obat untuk Swamedikasi

No	Pernyataan	Jumlah	Persentase (%)
1	Toko / warung klontong	11	7
2	Toko obat	5	3
3	Apotek	104	64
4	Minimarket	8	5
5	Lainnya	34	21

Pada Tabel.5 data karakteristik responden yaitu tempat mendapatkan obat pada pernyataan yang pertama yaitu toko atau warung klontong sebanyak 11 dengan persentase 70%, sebanyak 5 responden dengan persentase 3% memilih toko obat untuk mendapatkan obat *dismenore* yang, sebanyak 104 responden dengan persentase 64% memilih apotek dikarenakan responden lebih percaya terhadap pengarahannya tenaga kefarmasian untuk membeli obat *dismenore*. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Herdaru (2012) siswi SMAN 1 Karanganyar memilih apotek sebagai tempat swamedikasi. Sebanyak 8 responden dengan persentase 5% memilih membeli obat di minimarket. Pada pernyataan selanjutnya yaitu sebanyak 34 responden dengan persentase 21% memilih tempat lainnya yang selain warung, toko obat, apotek, dan minimarket.

6. Asal Informasi Penggunaan Obat Pada Swamedikasi

Tabel.6 Asal Informasi Penggunaan Obat Pada Swamedikasi

No	Pernyataan	Jumlah	Persentase (%)
1	Leaflet / kemasan obat	47	28,5
2	Pengalaman	19	12,7
3	Petugas apotek	64	38,8
4	Lainnya	32	20

Pada Tabel.6 menunjukkan data profil karakteristik responden disebutkan asal informasi penggunaan obat pada swamedikasi pada pilihan pertama yaitu informasi dari leaflet atau kemasan obat sebanyak 47 responden dengan persentase 28,5%, pada pilihan ke dua yakni berdasarkan pengalaman yang paling sedikit dipilih responden yaitu sebanyak 19 responden dengan persentase 12,7%, pada opsi yang ketiga yaitu informasi dari petugas apotek sebanyak responden dengan persentase 64 responden dengan persentase 38,8, sebanyak 32 responden dengan persentase 20% memilih selain informasi berdasarkan leaflet / kemasan obat, pengalaman dan petugas apotek. Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa mayoritas responden mendapat informasi penggunaan obat untuk swamedikasi dari petugas apotek, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan mayoritas responden melakukan pengobatan sendiri karena pengalaman obat pribadi/keluarga (Harahap, 2015).

7. Tindakan Apabila Swamedikasi Tidak Berhasil

Tabel.7 Tindakan Apabila Swamedikasi Tidak Berhasil

No	Pernyataan	Jumlah	Persentase (%)
1	Mengganti obat	10	6
2	Beralih ke pengobatan alternatif	8	5
3	Pergi ke dokter	117	72
4	Di biarkan saja	27	17

Pada Tabel.7 profil data karakteristik responden disebutkan tindakan responden apabila swamedikasi tidak berhasil. Pertama yaitu mengganti obat sebanyak 10 responden dengan persentase 6% memilih pernyataan ini. Sebanyak 8 responden dengan persentase 5% responden memilih. Pada pernyataan ketiga pergi ke dokter dengan jumlah opsi paling banyak dipilih yaitu sebanyak 117 responden dengan persentase 72%, hal ini menunjukkan bahwa responden sangat memperhatikan pada kesehatannya dengan melakukan pemeriksaan ke dokter dan hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Rochmawati (2016) sebanyak 178 responden akan pergi ke dokter apabila swamedikasi tidak berhasil. Pada pernyataan yang ke empat yaitu responden sebanyak 27 responden dengan persentase 17% memilih membiarkan saja sampai sembuh.

B. Hasil Kuesioner Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Nyeri Menstruasi (*Dismenore*) Pada Siswi SMAN 1 KAJEN Kabuapten Pekalongan

Tabel.8 Hasil Distribusi Berdasarkan Jurusan

No	Jurusan	Jumlah	Persentase (%)
1	IPS	118	73
2	Bahasa	44	27
Jumlah		162	100

Dari Tabel.8 dapat diketahui distribusi jumlah responden dari jurusan IPS dan Bahasa. Jumlah persentase dari jurusan IPS yaitu sebanyak 73% dengan jumlah siswi 118 dan dari jurusan Bahasa sebanyak 27% dengan jumlah siswi 44. Pada penelitian ini responden terbanyak dari jurusan IPS dengan jumlah responden 118 dikarenakan jumlah siswi yang banyak dan tersebar di 4 kelas disetiap angkataannya. Sedangkan responden yang berasal dari jurusan Bahasa sebanyak 44 responden dikarenakan siswi untuk jurusan Bahasa sedikit dan mempunyai 1 kelas disetiap angkataannya.

Tabel.9 Distribusi Frekuensi Kuesioner Pengetahuan

No	Pertanyaan	Frekuensi			
		Jawaban Ya	Persentase (%)	Jawaban Tidak	Persentase (%)
1	a. Suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengobati diri sendiri disebut swamedikasi	159	98	3	2
	b. Swamedikasi hanya untuk penyakit yang ringan saja seperti demam, nyeri haid, diare dan batuk	132	81	30	19
	c. Swamedikasi nyeri menstruasi bisa dilakukan dengan obat-obat kimiawi dan obat tradisional yang dibeli tanpa resep dokter	121	75	41	25
2	a. Menstruasi atau haid merupakan peristiwa perdarahan bulanan	157	97	5	3
	b. Menstruasi merupakan kejadian yang menakutkan	151	93	11	7
	c. Faktor kejiwaan atau stress merupakan salah satu penyebab <i>dismenore</i> primer	110	68	52	32
3	a. gejala-gejala seperti mual, muntah, diare, sakit	142	88	20	12

	kepala dan mudah tersingung merupakan gejala nyei haid				
b.	<i>dismenore</i> merupakan tanda gejala adanya penyakit pada organ reproduksi	139	86	23	14
c.	Apakah dengan mengkonsumsi makanan sehat dan istirahat cukup dapat mengurangi nyeri menstruasi (<i>dismenore</i>) ?	159	98	3	2

Berdasarkan dari seluruh jawaban yang diperoleh dari responden diketahui bahwa sebagian besar responden menjawab dengan baik mengenai tingkat pengetahuan. Mayoritas responden menjawab dengan baik mengenai definisi dari swamedikasi (98%) dan usaha untuk mengurangi nyeri menstruasi (98%). Tetapi responden paling sedikit menjawab pertanyaan dengan baik mengenai faktor penyebab nyeri menstruasi (68%).

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Kuesioner Perilaku

No	Pertanyaan	Frekuensi			
		Jawaban Ya	Persentase (%)	Jawaban Tidak	Persentase (%)
1	a. Mengatasi nyeri menstruasi hanya dengan istirahat (tidur)	80	49	82	51
	b. Selalu minum obat ketika mengalami nyeri menstruasi (<i>dismenore</i>)	18	11	144	89
	c. Mengatasi nyeri menstruasi (<i>dismenore</i>) dengan minum obat tradisional	84	52	78	48
2	a. Selalu minum obat ketika mengalami nyeri menstruasi (<i>dismenore</i>)	96	59	66	41
	b. Meminum obat ketika terasa nyeri saja	144	89	18	11
	c. Obat yang diminum merupakan analgetik(anti nyeri)	106	65	56	35
3	a. Selalu membaca informasi pada kemasan obat yang akan diminum	158	98	4	2
	b. Menghentikan minum obat ketika muncul efek lain, seperti mual dan pusing	150	93	12	7
	c. Meminum obat lain (selain anti nyeri) secara bersamaan	161	99	1	1

Berdasarkan dari seluruh jawaban yang diperoleh dari responden diketahui bahwa sebagian besar responden menjawab dengan baik mengenai perilaku swamedikasi nyeri menstruasi (*dismenore*). Mayoritas responden menjawab dengan baik mengenai tindakan tidak minum obat anti nyeri lain secara bersamaan (99%) dan mengenai tindakan selalu membaca informasi pada kemasan obat (98%).

C. Analisis Data

Tabel. 11 Hasil Analisa Univariat Pengetahuan

		Frekuensi	Persentase (%)
Valid	Cukup	2	1,2
	Baik	50	30,9
	Sangat Baik	110	67,9
	Total	162	100

Analisa univariat ini bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti. Data ini merupakan data primer yang dikumpulkan melalui pengisian kuesioner yang dikumpulkan terhadap 162 responden. Berdasarkan Tabel.9 diketahui terdapat 2 responden (1,2%) memiliki tingkat pengetahuan cukup, sebanyak 50 responden (30,9%) memiliki tingkat pengetahuan baik dan 110 responden (67,9%) memiliki tingkat pengetahuan sangat baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan sangat baik tentang swamedikasi nyeri menstruasi (*dismenore*).

Tabel. 12 Hasil Analisa Univariat Perilaku

		Frekuensi	Persentase (%)
Valid	Cukup	39	24,1
	Baik	111	68,5
	Sangat Baik	12	7,4
	Total	162	100

Analisa univariat ini bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti. Data ini merupakan data primer yang dikumpulkan melalui pengisian kuesioner yang dikumpulkan terhadap 162 responden. Berdasarkan Tabel.10 diketahui sebanyak 39 responden (24,1%) memiliki perilaku cukup, sebanyak 111 responden (68,5%) memiliki perilaku baik dan sebanyak 12 responden (7,4%) memiliki perilaku sangat baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki perilaku swamedikasi nyeri menstruasi (*dismenore*) yang baik.

Tabel.13 Uji Tabulasi Silang

Perilaku			
	Cukup	Baik	Sangat Baik

Pengetahuan	Cukup	2	0	0
		100%	.0%	.0%
Baik		14	36	0
		28.0%	72.0%	.0%
Sangat Baik		23	111	12
		24.1%	68.5%	7.4%

Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa hasil tabulasi silang disajikan dalam suatu tabel dengan variabel-variabel yang tersusun sebagai kolom dan baris. Tabulasi silang merupakan merupakan metode analisis yang paling sederhana tapi memiliki daya yang cukup kuat untuk menjelaskan hubungan antarvariabel. Dilihat melalui tabel silang pada tabel menunjukkan bahwa pada siswi yang memiliki tingkat pengetahuan Sangat Baik dengan perilaku baik (68,2%), memiliki tingkat pengetahuan perilaku swamedikasi nyeri menstruasi yang sangat baik (10,9%), sedangkan pada siswi yang memiliki tingkat pengetahuan cukup dengan perilaku swamedikasi nyeri menstruasi kategori cukup juga (100%).

Tabel.14 Uji Korelasi Spearman Rank

Spearman's rho	Korelasi Nilai r	P value
• Tingkat pengetahuan	0,184	0,019
• Perilaku		

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Spearman Rank* didapatkan nilai p value sebesar 0,019 ($<0,05$) sehingga H_0 ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi nyeri menstruasi (*dismenore*) pada siswi jurusan IPS dan Bahasa di SMAN 1 Kajeen Kabupaten Pekalongan. Nilai korelasi *Spearman* (r) sebesar 0,184 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan yang lemah dan karena nilai korelasi r -nya (+) positif maka arah korelasinya searah artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan diikuti semakin tinggi perilaku swamedikasi nyeri menstruasi (*dismenore*) pada siswi jurusan IPS dan Bahasa di SMAN 1 Kajeen Kabupaten Pekalongan, begitu juga sebaliknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Nyeri Mnestruasi (*Dismenore*) Pada Siswi SMAN 1 Kajeen Kabupaten Pekalongan Tahun 2021, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Spearman Rank* didapatkan nilai P value sebesar 0,019 ($<0,05$) sehingga H_0 ditolak, hal tersebut membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi nyeri menstruasi (*dismenore*) pada siswi jurusan IPS dan Bahasa di SMAN 1 Kajeen Kabupaten Pekalongan dengan nilai korelasi *Spearman* (r) sebesar 0,184 yang menunjukkan kekuatan hubungan lemah.

2. Pada tingkat pengetahuan diketahui terdapat 2 responden (1,2%) memiliki tingkat pengetahuan cukup, sebanyak 50 responden (30,9%) memiliki tingkat pengetahuan baik dan 110 responden (67,9%) memiliki tingkat pengetahuan sangat baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan sangat baik tentang swamedikasi nyeri menstruasi (*dismenore*). Pada perilaku responden diketahui sebanyak 39 responden (24,1%) memiliki perilaku cukup, sebanyak 111 responden (58,5%) memiliki perilaku baik dan sebanyak 12 responden (7,4%) memiliki perilaku sangat baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki perilaku swamedikasi nyeri menstruasi (*dismenore*) yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bano Rafia, AlShammari E, Aldeabani HKS. 2013. Study of the Prevalence and Severity of Dysmenorrhea among the University Students of Hail City. *International Journal of Health Sciences & Research*. 3(10): 15-22
- Harahap, N. A. 2015. Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Swamedikasi di Tiga Apotek Kota Penyambungan. *Skripsi*. Medan: Fakultas Farmasi Universitas Sumatera Utara.
- Hidayati, Herdaru Dyah. 2012. Tingkat Pengetahuan Dan Tindakan Swamedikasi Diare Pada Pelajar SMA Negeri 1 Karangnom Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mathew A, Varghese DM, Shaju MV, Joseph N, Tamrakar A. 2015. Dysmenorrhea among Adolescent Girls in Selected Schools at Mangalore with View to Develop and Distribute an Information Booklet. *IOSR Journal of Nursing and Health Science*. 4(1) : 34-39.
- Mulyani, S. 2012. *Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dismenorea Kelas VIII di SMPN 1 Kedawung Sragen*, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kusuma Husada, Sragen.
- Nugroho , T., Warnaliza, D. 2014. *Buku ajar asuhan kebidanan nifas (askeb 3)*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Sandra B Ghozali. 2015. Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Mengenai Penanganan Dismenorea Kelurahan Kedungwinong, Surakarta. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Simbara, Ari., Primananda, A.Z., Tetuko, A., Savitri, C.N. (2019). Edukasi Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (Gema Cermat) Untuk meningkatkan Pengetahuan Swamedikasi. *Indonesia Jurnal Farmasi* Vol. 4 No.1.
- Purba, E. P. N., Rompas, S., dan Karundeng, M. 2014. Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Penanganan Dismenore Di SMA Negeri 7 Manado. *Jurnal Kesehatan*. Universitas Sam Ratulangi Manado.

- Riskesdas, 2013. *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementrian Kesehatan RI.
- Rochmawati, Anis. 2016. *Swamedikasi Di Kalangan Mahasiswa Kesehatan Dan Non Kesehatan Di Universitas Jember*. Jember : Universitas Jember.
- Rustam Erlina. 2014. Gambaran Pengetahuan Remaja Puteri Terhadap Nyeri Haid (Dismenore) dan Cara Penanggulangannya. *Jurnal Kesehatan Andalas*.
- Umar, Husein. 2013. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Wahyuni, Romy. 2014. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Nyeri Menstruasi (Dismenorea) pada Remaja Putri di Beberapa SMA di Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Maternity and Neonatal Volume 1*. Universitas Pasir Pengaraian.
- Yusrizal, Y. (2015). Gambaran Penggunaan Obat Dalam Upaya Swamedikasi Pada Pengunjung Apotek Pandan Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2014. *Jurnal Kesehatan*, Vol 4, No 2.